

PENTINGNYA PERAN DAN PENGAJARAN PENERJEMAHAN-SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA

Roswani Siregar¹⁾ Dermawan Hutagaol²⁾ Zufri Hasrudy Siregar³⁾
Andri Ramadhan⁴⁾ Sukarsih⁵⁾
Universitas Al-Azhar^{1,2,3,4,5)}
Email: roses_air@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan penerjemahan tidak persis diketahui kapan dimulai, namun pastilah penerjemahan lahir setelah penulisan berkembang. Di abad ke-20 teori penerjemahan mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu bidang ilmu. Percepatan globalisasi dengan penggunaan teknologi internet dewasa ini, penerjemahan dan terjemahan merupakan kegiatan dan produk yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengenal maupun memperkenalkan hal-hal yang dimiliki oleh suatu kelompok, budaya, atau bangsa kepada yang lain. Pembelajaran menerjemahkan sebenarnya sudah dimulai dari fase awal pembelajaran bahasa asing, namun kemampuan menerjemahkan tidak serta-merta diperoleh dengan menguasai bahasa asing. Mengingat bidang penerjemahan merupakan ladang yang terbuka luas bagi profesi penerjemah, maka generasi muda, terutama mahasiswa jurusan penerjemahan perlu dimotivasi untuk menggiati bidang penerjemahan yang bermanfaat untuk menunjang pencapaian mereka dalam akademik maupun karir dan kehidupan profesional mereka di masa yang akan datang.

Kata kunci: penerjemahan, profesi, sejarah, pengajaran

Abstract

It is unknown when the translation activity began. However, translation was born after the development of writing. In the 20th century, translation theory was widely studied and became a field of science. With the acceleration of globalization with the use of internet technology today, translations are important activities and products for anyone who wants to get to know or introduce things that belong to a group, culture, or nation to others. Learning to translate starts from the initial phase of learning a foreign language, but the translation ability is not automatically obtained by mastering a foreign language. Considering that translation is a potential field for the translator profession, the younger generation, especially students majoring in translation, need to be motivated to work in the field of translation which is beneficial to support their achievements in academics as well as in their careers and professional lives in the future.

Keywords: translation, profession, history, teaching

1. PENDAHULUAN

Terjemahan sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengenal maupun memperkenalkan hal-hal yang dimiliki oleh suatu kelompok, budaya, atau bangsa kepada yang lain. Menurut (Ethnologue, 2022) ada 7.151 bahasa yang masih digunakan saat ini. Diperkirakan empat puluh persen dari jumlah bahasa tersebut terancam punah karena semakin sedikit penggunaannya yaitu kurang dari 1000 orang. Ribuan bahasa yang masih aktif tersebut merupakan ladang bagi pekerjaan

penerjemahan, sehingga pengajaran bidang penerjemahan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membantu mahasiswa untuk menjadi penerjemah yang baik. Namun di sisi lain, mengingat bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang kompleks, tidak jarang mahasiswa kehilangan semangat sewaktu mengikuti kelas penerjemahan.

Penerjemahan terkait erat dengan kemajuan karena semua periode kebangkitan sejarah bangsa-bangsa dimulai dengan penerjemahan.

Penerjemahan memperkenalkan bangsa-bangsa ke berbagai perspektif menuju modernisasi dan kemajuan intelektual. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam bidang penerjemahan yakni dengan mengemukakan pentingnya peran penerjemahan terhadap kemajuan suatu bangsa, peran penerjemahan dalam dunia bisnis, manfaat kemampuan penerjemahan terhadap pencapaian akademik, penerjemah sebagai profesi, dan hal-hal yang perlu diketahui sebagai mahasiswa penerjemahan (Siregar, 2017).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penyajian artikel ini adalah metode tinjauan kepustakaan (literature review). Tinjauan kepustakaan merupakan penelaahan terhadap artikel ilmiah, buku, disertasi, prosiding konferensi, dan / atau materi terbitan lainnya tentang satu topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi kritis dari suatu topik, masalah, atau bidang penelitian (Snyder, 2019). Pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk meninjau berbagai tulisan ilmiah tentang perkembangan penerjemahan dan peranannya yang penting sehingga pengetahuan atau keahlian penerjemahan perlu dimiliki mahasiswa melalui suatu program pengajaran.

3. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Singkat Perkembangan Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan tidak persis diketahui kapan dimulai, namun pastilah penerjemahan lahir setelah perkembangan penulisan, ekspresi bahasa dengan huruf atau tanda lainnya. Catatan paling awal tulisan tertua ditemukan di Mesir yang diperkirakan dibuat sekitar 3400 SM. Namun, catatan paling awal dari terjemahan yang ditemukan berumur sekitar seribu tahun lebih muda dari bukti

penulisan, yakni dalam bentuk prasasti bilingual atau bahkan trilingual. Tablet tanah liat yang menunjukkan adanya kegiatan penerjemahan berumur sekitar 2500 SM dengan kosakata bilingual di Sumeria dan Eblaite (Eblaite atau Eblan adalah bahasa Semit yang setelah punahnya kota kuno Ebla di Suriah). Peninggalan lainnya adalah prasasti dwibahasa Yunani-Aramaic yang diperkirakan berasal dari abad ketiga SM, dengan versi beberapa fatwa Ashoka yang ditemukan di Kandahar, Afghanistan. Pada jaman kuno, gagasan dan wawasan ditransfer dari satu budaya ke budaya yang lain, terutama melalui para musafir dan pedagang. Secara bertahap, penerjemahan memainkan peran utama dalam perkembangan budaya dunia. Misalnya, penerjemahan memainkan peran besar dalam pergerakan pengetahuan dari Yunani Kuno ke Iran, dari India ke jazirah Arab, dan dari Eropa ke Cina dan Jepang dan sebagainya (Tracey, 2018).

Dari awal abad ke-20, di berbagai negara, belajar bahasa asing dilakukan dengan cara metode penerjemahan tata-bahasa, yang dilakukan dengan cara pendekatan bahasa Latin dan Yunani. Cara belajar bahasa ini kemudian diterapkan pada bahasa modern yang berkonsentrasi dalam mempelajari aturan tata bahasa dari bahasa sasaran dan kemudian melakukan terjemahan harfiah. Latihan penerjemahan dan membaca teks bahasa asing dianggap sebagai cara belajar bahasa asing. Kemudian cara ini ditinggalkan dengan munculnya pendekatan komunikatif pada tahun 1960-an dan akhir 1970-an. Metode ini difokuskan pada kemampuan alami siswa untuk belajar bahasa baru dan berusaha menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari. Hal itu terjadi pasca Perang Dunia II yang lebih dikenal sebagai sejarah teori penerjemahan modern. Pendekatan bahasa baru ini ternyata melupakan metode klasik yang pernah bekerja sebelumnya. Pertengahan abad ke-20 adalah era generasi baru yang ditandai dengan munculnya para sarjana yang

berminat dalam bidang penerjemahan dan mengembangkan metode analisis penerjemahan yang lebih sistematis (Munday, 2016).

Ada banyak buku yang dihasilkan tentang penerjemahan pada era ini termasuk karya kolaborasi diantara para sarjana, seperti J.R.Firth “*Linguistic Analysis and Translation*” (The Hague, 1956), T.H. Savoury “*The Art of Translation*” (L., 1957), R.O.Jakobson “*On Linguistic Aspects of Translation*” (Cambridge, 1959), E. Nida *Principles of Translation as Exemplified by Bible Translating* (1959), E.Nida *Toward a Science of Translating* (1964), J.C. Catford “*A Linguistic Theory of Translation*” (Oxford, 1965), E.Nida dan Ch.R.Taber “*The Theory and Practice of Translation*” (Leiden 1964), M.A.K. Halliday *Comparison and Translation* (1966).

Pada era 1970-an, corak teori penerjemahan baru muncul, “berorientasi pada pragmatik”, yang secara langsung mengikuti perkembangan linguistik saat itu. Nida juga bisa dimasukkan ke dalam kelompok ini karena penekanannya pada “pesan” dalam penerjemahan juga menunjukkan ciri-ciri pragmatik. Sementara itu, dasar penyusunan model penerjemahannya yang juga jelas-jelas bersumber pada pikiran Chomsky tidak bisa ditolak adalah pengaruh linguistik.

Pada era 1980-an, mulailah muncul yang dikenal dengan nama “*cultural turn*”, yakni kajian penerjemahan yang berorientasi pada masalah budaya. Era ini ditandai dengan perkembangan teori penerjemahan sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri terjadi pada era ini. Kajian penerjemahan merangkul berbagai bidang seperti linguistik, sastra, sejarah, antropologi dan ekonomi. Di sini bisa disebutkan “aliran manipulasi” dan kajian penerjemahan deskriptif.

Di antara sarjana yang terkenal pada masa periode ini hingga akhir tahun 1990-an adalah Lawrence Venuti dengan karyanya *The Translator’s Invisibility: A*

History of Translation” (1995) and “*The Scandals of Translation: Towards an Ethics of Difference*” (1998).

Pada era 1990-an, beberapa orang mulai mencoba menjernihkan keruwetan istilah yang dipakai dalam teori penerjemahan. Teori baru yang paling menarik perhatian yang dikembangkan dalam era ini adalah “skopos theorie”. Kemudian mulai marak teori yang berorientasi pada fungsi di dunia nyata. Pembicaraan banyak terkait dengan terjemahan teks non-sastra, meskipun Nord mengklaim bahwa modelnya dapat digunakan untuk naskah sastra, namun hal ini tidak banyak mendapat sambutan.

Mulai era 2000-an, buku tentang teori penerjemahan dengan dasar kembali ke linguistik muncul kembali. Era ini terkait erat dengan berkembangnya globalisasi di dunia teknologi dan informasi, dan, terutama, di bidang ekonomi. Ada juga perdebatan apakah lokalisasi (pelokalan) adalah bagian dari penerjemahan atau sebaliknya.

3.2 Penerjemahan Sebagai Suatu Bidang Ilmu dan Profesi

3.2.1 Penerjemahan dan Terjemahan

Penerjemahan dan terjemahan merupakan istilah yang sering kita jumpai di bidang penerjemahan. Lalu apa yang membedakan kedua istilah penerjemahan dan terjemahan? Menurut Roger T. Bell, penerjemahan diartikan sebagai proses dan produk. Karena suatu penerjemahan difokuskan pada suatu persyaratan bahwa isi dan gaya bahasa sumber harus sesuai ketika dialihkan ke bahasa sasaran atau harus ada unsur ekivalensi. Lebih lanjut, apa yang membedakan antara penerjemahan dan terjemahan menurut adalah *process* dan *result*. Proses adalah kegiatan menghasilkan informasi dari satu bahasa atau berbagai bahasa ke bahasa lain. Tujuannya adalah untuk mereproduksi seakurat mungkin semua fitur gramatikal dan leksikal dari 'bahasa sumber' asli dengan menemukan padanan

yang setara dalam 'bahasa sasaran'. Pada saat yang sama semua informasi faktual yang terkandung dalam teks asli harus dipertahankan dalam terjemahan (Bell & Candlin, 1991).

Sejalan dengan hal itu (Nida & Taber, 1969) berpendapat bahwa menerjemahkan berarti "me-reproduksi di dalam bahasa sasaran padanan yang secara wajar paling dekat dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama sehubungan dengan arti dan kedua sehubungan dengan gaya".

3.2.2 Penerjemah Sebagai Profesi

Penerjemah adalah sebuah profesi seseorang ketika mereka menerjemahkan atau mengalihkan satu bahasa ke bahasa lain baik dalam bentuk lisan (interpreter) maupun tulisan (translator). Namun ketika kita bertanya langsung kepada para penerjemah maka jawaban yang sering terdengar adalah mereka tidak pernah dengan sengaja memilih penerjemah sebagai profesi, sebagaimana diakuinya profesi guru dan tukang batu. Ini adalah salah satu contoh kasus saja. Penerjemah dapat digolongkan menjadi tiga golongan: penerjemah yang bekerja di perusahaan, penerjemah paruh waktu, dan penerjemah bebas (Machali, 2000).

Penerjemah jenis pertama atau mereka yang bekerja atau terikat dengan perusahaan tertentu adalah mereka yang sudah menjadi bagian atau seksi dari suatu lembaga besar seperti Komisi Masyarakat Eropa, ketika penerjemahan merupakan divisi kerja tersendiri, demikian pula di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Para penerjemah ini memang miniti karirnya di bidang penerjemahan. Sedangkan jenis penerjemah kedua adalah penerjemah paruh waktu yaitu mereka yang pekerjaan utamanya di bidang lain, misalnya sebagai, peneliti, pegawai kantor, dosen, guru, dan sebagainya. Yang dinamakan paruh waktu disini adalah diwaktu luangnya mereka melakukan pekerjaan penerjemahan, baik sebagai hobi maupun

sebagai anggota tim penerjemah suatu lembaga penerbitan. Dalam hal ini memang para penerjemah tersebut tidak meniti karirnya secara khusus melalui profesi penerjemah walaupun pada kenyataannya terkadang hasil yang diperoleh dari penerjemahan tersebut melebihi hasil yang diperoleh dari pekerjaan pokoknya.

Melihat kenyataan tersebut maka tidak menutup kemungkinan bagi para penerjemah paruh waktu ini akan berpindah menjadi penerjemah jenis ketiga yaitu penerjemah bebas. Hal ini dikarenakan timbul kesadaran bahwa mereka bisa hidup dari penerjemahan. Bahkan para penerjemah ini mendirikan sendiri usaha penerjemahan yang melibatkan berbagai bahasa.

Satu-satunya asosiasi penerjemah di Indonesia adalah Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) didirikan pada 5 Februari 1974 di Jakarta. Pendirian asosiasi ini diprakarsai beberapa orang anggota Dewan Kesenian Jakarta, pengurus TIM, dan didukung oleh Direktorat Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Perwakilan UNESCO di Jakarta. HPI diharapkan sebagai pemberi arah praktek penerjemahan serta menetapkan visi dan kode etik penerjemahan di Indonesia. Misalnya, asosiasi ini dapat berperan mengolah, dan menyebarkan informasi kepada seluruh anggotanya tentang proyek terjemahan, mempublikasikan perkembangan teori dan praktek dan aspek profesionalisme, menyusun *data base* penerjemahan yang dapat dimanfaatkan para penerjemah. Untuk memantapkan perannya, HPI dapat merekrut atau membentuk tim yang memiliki latar belakang multidisiplin dan kepakaran yang berbeda seperti, kelompok sains, sosial dan humaniora (Sinaga, 2015). HPI adalah anggota FIT/IFT (International Federation of Translators) dan telah menghadiri kongres FIT di Wina (1984), Beograd (1990), Brighton (1993), Melbourne (1996), dan di Beijing (2004). Di dalam negeri, HPI

menjadi anggota Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional (BPPBN).

3.3 Kompetensi Penerjemah

Untuk menghasilkan suatu terjemahan, seorang penerjemah tidak serta merta menerjemahkan satu bahasa ke bahasa yang lain tetapi harus memperhatikan berbagai hal agar hasil terjemahan tersebut bisa diterima dan tidak merubah pesan serta makna yang dimaksud oleh bahasa sumber atau bahasa asal. Karena pada dasarnya penerjemahan merupakan cara untuk mencari padanan (equivalent) kata atau kalimat yang akan diterjemahkan. Penerjemah juga harus bisa menangkap makna konseptual suatu istilah dalam bahasa sumber, jika tidak bisa menganalogikan dengan benar maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut (Nababan, 2003) tidaklah berlebihan terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan meracuni pembaca. Selain itu dalam (Hariyanto, 2003) mengemukakan bahwa harus ada padanan materi tekstual dan ditambahkan juga bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah bagaimana menemukan padanan terjemahan di dalam bahasa sasaran. Hal ini menandakan bahwa padanan tersebut sudah mengacu pada keseluruhan bahasa sasaran tidak hanya materi tekstual saja.

Kemampuan bilingual dalam menggunakan dua bahasa dengan baik sangat ditentukan oleh kompetensi komunikatif yang dimiliki penerjemah. Menurut (Bell & Candlin, 1991) hal itu mencakup:

1. Kompetensi gramatikal: pengetahuan kaidah bahasa yang meliputi kosa kata, pembentukan kata, pelafalan dan struktur kalimat. Pengetahuan dan ketrampilan yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam memahami dan menghasilkan tuturan.
2. Kompetensi sosiolinguistik: pengetahuan dan kemampuan untuk menghasilkan dan memahami tuturan

yang sesuai dengan konteks (misalnya, siapa berbicara tentang apa, dimana, kapan).

3. Kompetensi wacana: kemampuan untuk menggabungkan bentuk dan makna untuk menghasilkan teks lisan dan tulis yang padu.
4. Kompetensi strategik: penguasaan terhadap strategi berkomunikasi

Relativitas benar-salah dalam terjemahan ini mengakibatkan sulitnya menilai terjemahan. Menurut (Newmark, 1988) terdapat enam cara pandang tentang sebuah terjemahan. Yang pertama ialah *translation as a science*. Dalam pandangan ini, sebuah terjemahan salah atau benar berdasarkan kriteria kebahasaan sehingga kesalahannya bersifat mutlak. Kedua, *translation as a craft*. Dalam pandangan ini penerjemahan sebagai suatu kiat. Dalam hal ini, hanya bisa dikatakan, sebuah terjemahan mempunyai tingkat keterbacaan yang lebih baik dari yang lain. Ini sifatnya tidak mutlak. Ketiga, *translation as an art* yang berarti terjemahan sebagai proses penciptaan. Cara pandang ini biasanya terkait dengan penerjemahan sastra atau tulisan yang bersifat liris. "Penciptaan" dilakukan dengan mencari kata-kata atau ungkapan yang lebih "mengena". Yang terakhir adalah *translation as a taste*, dimana terjemahan dipandang sebagai pilihan berdasarkan selera. Dengan demikian, pada kasus cara pandang pertama benar-salah dapat dikatakan "pasti", namun dalam hal cara pandang yang lain, kita harus menanyakan alasan penerjemah memilih terjemahannya.

3.4 Penilaian Mutu Terjemahan

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa penerjemahan dan terjemahan berarti *process and result*, maka penerjemahan tidak lepas dari penilaian kualitas. Dengan menyadari pentingnya peran penerjemahan dalam segala aspek kehidupan, maka hal terpenting lainnya

adalah memastikan kualitas terjemahan sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

Para sarjana di abad 20 telah tertarik membahas tentang penilaian mutu penerjemahan. Beberapa diantaranya adalah (Larson, 1998) mengemukakan enam cara untuk menilai suatu karya terjemahan. Penilaian tersebut yang harus dilakukan secara sistematis dan seksama. Keenam cara tersebut adalah: 1) perbandingan dengan teks sumber; 2) terjemahan balik, 3) pemeriksaan pemahaman, 4). pengujian kewajaran, 5) pengujian keterbacaan, 6) Pengujian konsistensi.

Sementara (Newmark, 1988) mengatakan bahwa menilai mutu terjemahan adalah sebagai berikut: 1) analisis teks, 2) tujuan penerjemah dalam menerjemahkan, 3) membandingkan teks sumber dengan teks sasaran tentang judul, sub judul, isi paragraph, hingga sistem penulisan, 4) memberikan penilaian atau pengevaluasian terhadap isi karya terjemahan tersebut, yaitu kejelasan, ketepatan, dan kealamiahannya.

Dalam *Translation Quality Assessment* (House, 2014) menggunakan pendekatan sosio-semiotik terhadap kualitas terjemahan yakni: *function*, *genre*, *register* dan *language/text*. Namun secara umum Setelah selesai mengevaluasi terjemahannya, ada tiga hal pokok yang perlu penerjemah perhatikan yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

3.5 Upaya Menarik Minat Terhadap Bidang Penerjemahan

Peran penerjemahan adalah kegiatan yang sangat penting bagi suatu bangsa, dimana penerjemahan itu sendiri tidak semata sebagai suatu ilmu pengetahuan tetapi merupakan kombinasinya dari seni dan rasa kebahasaan, maka tidak heran bahwa orang yang menguasai bahasa lain tidak serta-merta dapat menjadi penerjemah yang baik. Selain itu, mengingat penerjemah merupakan profesi penting dalam menjembatani komunikasi

antar budaya yang berbeda dan bidang penerjemahan merupakan lahan yang masih luas maka diperlukan upaya untuk menarik minat mahasiswa dalam menekuni bidang penerjemahan.

Dalam prakteknya, mahasiswa kelas penerjemahan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menerjemahkan. Kemampuan dapat dipengaruhi oleh pandangan mereka akan manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan belajar. Sebagaimana dikemukakan (Arsyad, 2015) bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. (Arikunto, 1993) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Sekaitan dengan hal tersebut, untuk menyukseskan pengajaran kemampuan penerjemahan dalam hal ini mahasiswa jurusan penerjemahan, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian.

3.5.1 Memahami Bidang Penerjemahan

Ada tiga bidang utama penerjemahan. Bidang pertama adalah pendidikan, digunakan sebagai sarana untuk memverifikasi pemahaman dan menilai akurasi terjemahan. Bidang kedua adalah profesional, yakni untuk membuat orang lain memahami gagasan. Dan bidang ketiga adalah linguistik, yakni bidang penelitian (misalnya, untuk analisis linguistik) (Vinay & Darbelnet, 1960). Berangkat dari pendapat tersebut, maka mahasiswa perlu memahami di bidang mana mereka berdiri. Mahasiswa

tidak melakukan penelitian linguistik, atau menjadi penilai teori penerjemahan maupun penilai kualitas terjemahan. Mahasiswa berada di bidang profesional.

3.5.2 Menyadari Peran Penerjemah Sebagai Jembatan Komunikasi

Salah satu tujuan utama penerjemah adalah untuk menyampaikan gagasan bahasa sumber dengan baik dalam bahasa sasaran. Demikian pula, tujuan utama dari mahasiswa yang mengambil kelas penerjemahan harus belajar cara untuk mengkomunikasikan gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain. Akan tetapi, mengingat bahwa bahwa tidak ada bahasa yang identik, maka mahasiswa harus menyadari bahwa penyampaian gagasan tentu berbeda tergantung pada konteks.

Mahasiswa kemungkinan besar sudah mendapat teori linguistik sebelum mengikuti kelas penerjemahan. Dengan kata lain mereka telah memiliki kemampuan linguistik. Tetapi dalam penerjemahan mereka harus menyadari bahwa tugas mereka bukan hal yang remeh. Mereka harus bekerja untuk mengatasi kesulitan dalam penyampaian gagasan agar orang lain lebih mudah memahami. Ini melibatkan kemampuan rasa bahasa. Selain itu mahasiswa harus selalu ingat konsekuensi dari setiap keputusan mereka dalam menerjemahkan.

Sehubungan dengan hal ini, (Massoud, 1988)) mengemukakan dua pertanyaan yang perlu ditanyakan penerjemah pada dirinya ketika menghadapi kesulitan dalam menyampaikan gagasan ke bahasa sasaran yaitu: 1) Apa artinya? dan 2) bagaimana seharusnya diungkapkan dalam bahasa lain?

3.5.3 Pemahaman akan bahasa sumber saja tidak cukup

Mampu membaca dan menulis dalam sumber dan target bahasa merupakan prasyarat menjadi penerjemah,

tapi keterampilan seperti itu belum memadai untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Kemungkinan ada mahasiswa yang terlalu percaya diri atas kemampuan bahasa asing mereka sendiri. Mereka mungkin mencoba untuk menghitung lama mereka belajar bahasa atau bahkan perjalanan ke luar negeri sebagai indikasi bahwa mereka siap untuk melakukan tugas penerjemahan. Seorang penerjemah yang baik tidak perlu mahir dalam kedua bahasa. Sebagai dikemukakan oleh (Ward, 1992) bahwa kefasihan dalam bahasa sumber tidak diperlukan kecuali untuk bidang khusus. Mengetahui bahasa sumber tidak secara otomatis menjadikan seseorang memiliki kualifikasi menjadi penerjemah.

3.5.4 Keahlian melalui Latihan

Mahasiswa mungkin terkejut menyadari fakta ini, namun mereka perlu diyakinkan bahwa ketika mereka mengikuti kelas penerjemahan, mereka tidak diharapkan menjadi penerjemah yang mahir begitu selesai mengikuti kelas tersebut. Sudah menjadi ciri penerjemah profesional bahwa mereka terus mengikuti perkembangan ilmu di bidang penerjemahan dan juga terus menggali kemampuan mereka melalui praktik penerjemahan yang mungkin sudah ribuan jam mereka lakoni. Sebagaimana dikemukakan oleh (Cordero, 1984) bahwa kemahiran penerjemah tidak diperoleh dari kursus singkat.

Untuk mengatasi reaksi negatif mahasiswa yang mungkin menyadari bahwa penerjemahan merupakan hal yang terlalu sulit untuk dilakukan, maka mereka perlu dimotivasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seseorang belajar bahasa lain, sebenarnya mereka juga telah melakukan kegiatan penerjemahan. Misalnya, ketika seseorang pertama sekali belajar bahasa Inggris, sebenarnya mereka sudah terlibat dalam kegiatan penerjemahan, meskipun penerjemahan tidak sesederhana itu (Buck, 2016).

3.5.5 Pengetahuan akan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain

Di sisi lain, mahasiswa perlu diingatkan kembali tentang pentingnya kegiatan penerjemahan dan peran penerjemah dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa mempelajari penerjemahan memberi manfaat yang berharga bagi penerjemah itu sendiri maupun orang lain, diantaranya:

- 1) Penerjemahan membantu memperluas kosakata mahasiswa
- 2) Penerjemahan membantu mahasiswa memahami cara kerja bahasa
- 3) Penerjemahan merupakan cara yang paling efisien untuk meningkatkan akurasi gramatikal
- 4) Ketika dilakukan secara lisan, penerjemahan memberikan kesempatan untuk melatih mendengarkan dan berbicara

Penelitian untuk mengetahui pengaruh belajar penerjemahan terhadap kemampuan seseorang dalam memahami kandungan informasi dari bahasa telah dipublikasikan secara daring. Misalnya, ada bukti bahwa kelompok siswa yang diajarkan teori penerjemahan menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam memahami informasi secara daring ketimbang mereka yang tidak. Mahasiswa mungkin awalnya tidak menghargai pentingnya mengikuti kelas penerjemahan. Penerjemahan lebih dari sekedar mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, akan tetapi merupakan kesempatan memperoleh pengetahuan tentang sumber dan bahasa target, belum lagi latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan politik di balik bahasa yang bersangkutan (Rubrecht, 2005)

4. KESIMPULAN

Penerjemahan tidak sekedar melibatkan suatu kemampuan seni menggunakan bahasa, tetapi yang jauh lebih penting adalah seberapa baik

gagasan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca.

Penerjemahan berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa sebagai induk ranah penerjemahan itu sendiri. Secara sadar maupun tidak pembelajaran menerjemahkan sebenarnya sudah dimulai dari fase awal pembelajaran bahasa asing di level pendidikan menengah bahkan mungkin juga di level pendidikan dasar sebelum akhirnya terspesialisasi secara fakultatif di level perguruan tinggi. Bagaimana output yang dihasilkan tentulah tidak terlepas dari proses menghasilkannya. Pada titik inilah diperlukan adanya metode strategi pengajaran penerjemahan yang baik bagi mereka yang berminat di bidang penerjemahan, sastra dan kajian budaya untuk lebih memahami sumbangsih penerjemahan terhadap peradaban dan perkembangan seluruh kehidupan budaya dan intelektual.

Di era globalisasi yang dipercepat oleh penggunaan teknologi internet dewasa ini, mahasiswa yang mempelajari penerjemahan selain dapat mempermudah mereka memahami kandungan informasi secara daring juga mempermudah kemampuan mereka mengemukakan gagasan dalam bahasa lain, terutama dalam bahasa Inggris. Kemampuan ini dapat menunjang pencapaian mereka dalam akademik maupun karir dan kehidupan profesional mereka di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Manajemen pengajaran secara manusiawi* (Vol. 2). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran* (A. Rahman, Ed.). Raja Grafindo Persada.
- Bell, R. T., & Candlin, C. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. Longman.

- Buck, G. (2016). Translation as a language testing procedure: does it work? *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/026553229200900202*, 9(2), 123–148. <https://doi.org/10.1177/026553229200900202>
- Cordero, A. D. (1984). *The Role of Translation in Second Language Acquisition*. American Association of Teachers of French. <https://www.jstor.org/stable/392747>
- Ethnologue. (2022). *How many languages are there in the world? | Ethnologue*. Ethnologue.Com. <https://www.ethnologue.com/guides/how-many-languages>
- Hariyanto, S. (2003). *Suryawinata, Zuchridin*. Kanisius.
- House, Juliane. (2014). *Translation quality assessment: past and present*. Routledge. <https://www.routledge.com/Translation-Quality-Assessment-Past-and-Present/House/p/book/9781138795488>
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-Based Translation A Guide to Cross-Language Equivalence, Second Edition*. University Press of America.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo.
- Massoud, M. M. F. (1988). *Translate to communicate: a guide for translators*. D.C. Cook Foundation. https://books.google.com/books/about/Translate_to_Communicate.html?hl=id&id=7J1ZAAAAMAAJ
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies* (4th ed., Vol. 1). Routledge.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall. [http://ilts.ir/Content/ilts.ir/Page/142/ContentImage/A%20Textbook%20of%20Translation%20by%20Peter%20Newmark%20\(1\).pdf](http://ilts.ir/Content/ilts.ir/Page/142/ContentImage/A%20Textbook%20of%20Translation%20by%20Peter%20Newmark%20(1).pdf)
- Nida, E. A., & Taber, C. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill.
- Rubrecht, B. G. (2005). Knowing before Learning: Ten Concepts Students Should Understand Prior to Enrolling in a University Translation or Interpretation Class. *Translation Journal*, 9(2). <http://www.translationjournal.net/journal/32edu.htm>
- Sinaga, T. (2015). *Penerjemahan Buku Teks Di Indonesia*. Mayantara.Sch.Id. <https://mayantara.sch.id/artikel/penerjemahan-buku-teks-di-indonesia.htm>
- Siregar, R. (2017). *Translation Ideology* (1st ed., Vol. 1). Pustaka Bangsa Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>
- Tracey, D. (2018). An Early History of Medical Translation. *JDDG - Journal of the German Society of Dermatology*, 16(10), 1300–1301. <https://doi.org/10.1111/DDG.13667>
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1960). Stylistique comparée du français et de l'anglais. *Revue Belge de Philologie et d'Histoire*, 38(2), 451–452.
- Ward, M. J. (1992). Translation and Interpretation--What Teachers Need to Know. *French Review*, 65(4), 578–588.